

Toleransi Antar Aliran Beragama, Agama Islam Dalam Perspektif Muhammadiyah
Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur Rochim Maksum

Variasi Ortografi Khusus Pegon Dalam Teks Syi'ir Tandha Qiyamat
Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro

Signifikansi Argumentasi Kesejarahan Dalam Memahami Sabda Nabi Saw; Implementasi Ali Mustafa Yaqub
Mohamad Shofin Sugito

Strategi Dakwah Wasathiyah Sebagai Jalan Penguatan Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural
Retna Dwi Estuningtyas

Resistensi Tradisional: Haji Jole dan Perlawanan Rakyat Bekasi Menghadapi Pasukan Nica 1945 - 1950
Andriyansyah

Menolak Tunduk: Hak Tawan Karang Dalam Diskursus Hukum Pelayaran Internasional di Hindia Belanda di Akhir Abad XIX
Triana Aprianita dan Johan Wahyuudi

Manajemen Komitmen Dalam Profesi Mengajar
Ade Eva Fauziah dan Suhada

Dinamika Kelompok, Daya Tarik Interpersonal Dan Perkembangannya
Maulida Umi Masitoh dan Suhada

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024



ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 13 . issue 2 . 2024

The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, antropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, Pegon, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*)
Oman Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
M.N. Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBNU*)
Farid F. Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Jl. Kemital Blok E No. 125, Perum. Ciputat Baru, Kel. Kp. Sawah,
Kec. Ciputat Kota Tangerang Selatan 15413

<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>



Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of **PEGON**
Islam Nusantara Civilization
Vol. 13 - Issue 2 - 2024

Table of Contents	iii
TOLERANSI ANTAR ALIRAN BERAGAMA, AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF MUHAMMADIYAH Sakana Tiswi Miswala dan Muh. Nur Rochim Maksun	1
VARIASI ORTOGRAFI KHUSUS PEGON DALAM TEKS <i>SY'IR TANDHA QIYAMAT</i> Ratna Nur Fatimah Irakusuma dan Hendrokumoro	19
SIGNIFIKANSI ARGUMENTASI KESEJARAHAN DALAM MEMAHAMI SABDA NABI SAW; IMPLEMENTASI ALI MUSTAFA YAQUB Mohamad Shofin Sugito	39
STRATEGI DAKWAH WASATHIYYAH SEBAGAI JALAN PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL Retna Dwi Estuningtyas	63
RESISTENSI TRADISIONAL: HAJI JOLE DAN PERLAWANAN RAKYAT BEKASI MENGHADAPI PASUKAN NICA 1945 - 1950 Andriyansyah	83
MENOLAK TUNDUK: HAK TAWAN KARANG DALAM DISKURSUS HUKUM PELAYARAN INTERNASIONAL DI HINDIA BELANDA DI AKHIR ABAD XIX Triana Aprianita dan Johan Wahyudhi	107

MANAJEMEN KOMITMEN DALAM PROFESI MENGAJAR Ade Eva Fauziah dan Suhada	131
DINAMIKA KELOMPOK, DAYA TARIK INTERPERSONAL DAN PERKEMBANGANNYA Maulida Umi Masitoh dan Suhada	143

SIGNIFIKANSI ARGUMENTASI KESEJARAHAAN DALAM MEMAHAMI SABDA NABI SAW; IMPLEMENTASI ALI MUSTAFA YAQUB

Mohamad Shofin Sugito

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Mohamad.shofin@uinbanten.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v12i01.118>

أبستراك

أرتيكييل إيني ميغاناليسيس سيكنيفيكانسي أركومينتاسي سيجاراه دالام مينافسيزكان سائدا ني. فينيليتيان إيني ميغكوناكان فينيليتيان كيفوتوستاكان ديغان فينديكاتان ديسكريفتيف كواليتاتيف. كاجيان تيزسيبوت مينونجوكان فاراديكما اينتيكراسي انتارا اسلام دان ايلمو سيجاراه. اسلام ياغ ديماكسود دي سيني ادالاه سائدا ني سيباكيي كتاب بيسار ميليك ماسا لالو، نامون ميمقويياي فيغاروه فاليع بيسار هيغكا سات ايني. جادي، ايني تينتاغ كيكيجامان دان دامثاك ياغ بيسار، بايك سيجارا حزفياه مافون اينتيفريتاسي. ديغان ديميكيان، تيگس دان چاكراولا سيتواسيا مينجادي كاجيان ايلمو سيجاراه ياغ ميناريك. ديغان ميغكاجي اينتيفريتاسي تيزسيبوت، ارتيكييل ايني ميمبيركان فيزهاتيان خصوص كيقادا على مصطفى يعقوب، علماء، فيغاجار كاجيان حديث، دان امام بيسار مسجد استقلال. تيزاخير، ارتيكييل تيزسيبوت بيزاركومين هوا سائدا ني ميروفكان ارتيفاك سوجي ياغ بيزكياتان ديغان اوراغ سوجي دي ماسا لالو، دان اركومينتاسي سيجاراه ميروفكان فينديكاتان فينتيغ ياغ بيزوافايا ميماهامي دان مينافسيزكان اجاران ني، بايك تينتاغ ايباداه، موراليتاس، دان هوبوغان سوسيال.

كاتا كونجي: سائدا ني ص.ع.و، على مصطفى يعقوب، ايلمو سيجاراه، اركومينتاسي.

Abstrak

Artikel ini menganalisis signifikansi argumentasi sejarah dalam menafsirkan sabda Nabi. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kajian tersebut menunjukkan paradigma integrasi antara Islam dan ilmu sejarah. Islam yang dimaksud di sini adalah sabda Nabi sebagai kitab besar milik masa lalu, namun mempunyai pengaruh paling besar hingga saat ini. Jadi, ini tentang kekejaman dan dampak yang besar, baik secara harfiah maupun interpretasi. Dengan demikian, teks dan cakrawala situasinya menjadi kajian ilmu sejarah yang menarik. Dengan mengkaji integrasi tersebut, artikel ini memberikan perhatian khusus kepada Ali Mustafa Yaqub, Ulama, Pengajar kajian hadis, dan Imam Besar Masjid Istiqlal. Terakhir, artikel tersebut berargumen bahwa sabda Nabi merupakan artefak suci yang berkaitan dengan orang suci di masa lalu, dan argumentasi sejarah merupakan pendekatan penting yang berupaya memahami dan menafsirkan ajaran Nabi, baik tentang ibadah, moralitas, dan hubungan sosial.

Kata Kunci; *Sabda Nabi Saw, Ali Mustafa Yaqub, Ilmu Sejarah, Argumentasi*

Abstract

The article analyses the significance of historical argumentation in interpreting The Prophet's sayings. The research uses library research within qualitative-descriptive approach. The study demonstrates the paradigm of integration between Islam and historical science. Islam here means the Prophets's sayings as a great text belonging to the past, but having biggest influence to the present. So, it is about great outhority and impact, either literally or interpretively. Thus, the text and its horizon of situation become an interesting study of historical science. By examining the integration, the article pays the particular attention to Ali Mustafa Yaqub, *Ulama*, Lecture on hadith studies, and great Imam of Istiqlal Mosque. Finally, The article argues that the Prophet's sayings are a sacral artifact relating to holy man in the past, and the historical argumentation is an important approach working to understand and interprate the Prophet's teachings, either its about worship, morality and social relationship.

Keyword; *Hadits, Ali Mustafa Yaqub, History, Argumentation.*

PENDAHULUAN

Term ‘*Sejarah*’ adalah sebuah idiom berbahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Inggris diredaksikan dengan term ‘*history*’, dalam bahasa Prancis menggunakan term ‘*histoire*’, dalam bahasa Yunani dikenal term ‘*istoria*’, dalam bahasa Arab menggunakan term تاريخ (*tarikh*), dalam bahasa Jerman dikenal term *geschichte*,¹ dan dalam bahasa Belanda menggunakan term ‘*geschiedenis*’. Kesemua istilah tersebut merujuk pada arti; kejadian-kejadian yang menyangkut manusia dan lakunya di masa lampau.²

Lalu, para ilmuwan bidang ini, yang diantaranya, adalah, Marc Bloch (w. 1944) memberikan definisi sejarah sebagai aktivitas-aktivitas manusia di masa lalu. Juga, J. Huizinga (w. 1945) menyebutkan sejarah sebagai bentuk intelektual di mana suatu peradaban menceritakan dirinya sendiri mengenai masa lalunya. Kemudian, Raymond Aron (w. 1983) menyebutkan sejarah dengan kajian tentang masa lalu manusia.³ Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa, ada dua kata kunci dalam memahami definisi sejarah, yaitu; peristiwa dan masa lalu.

Uniknya, Charles Seinobos sebagaimana dikutip Gottschalk mengatakan; *procede de conaissance*, yang artinya Sejarah bukanlah suatu ilmu, melainkan suatu Metode dan/atau Cara.⁴ Semangat Seinobos ini tentunya bukan hendak menafikan ‘Sejarah sebagai ilmu’, akantetapi menekankan pentingnya Sejarah sebagai Metode. Maka, Metode Sejarah bukan hanya sekedar metode penelitian *historis* saja, melainkan juga signifikan pada disiplin ilmu-ilmu lain.

¹ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), h. 1.

² Baca: Cassier Ernest, *Manusia dan Sejarah*, (terj), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 1990), h. 261

³ Baca: Jelius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), h. 7.

⁴ Louis Gottaschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugraha Noto Susanto, (Jakarta: UI Press, 2008), h. 24

Kemudian, dalam diskusi Sejarah dikenal term *Causal Arguments*, yang merupakan bagian dari *Ekplanasi Sejarah*.⁵ Argumentasi ini menjadi penting karena merupakan hal yang mendasar dalam Alasan Sejarah. Sehingga, seorang peneliti hal-hal kesejarahan melakukan ‘Alasan Sejarah’ untuk menghasilkan suatu pendapat atau pandangan yang harus didukung dengan argumen dan bukti.⁶ Penting untuk dimengerti bahwa Argumentasi di sini bukanlah bentuk lain dari Alasan, akantetapi Argumentasi merupakan kegiatan yang melibatkan Alasan.⁷ Di samping itu, dikenal pula bahwa Argumentasi sebagai persuasi. Sehingga, Argumentasi tidak mesti menggunakan aturan logika formal, tetapi lebih bisa dianggap sebagai suatu kegiatan alasan informal. Lalu, ketika seseorang sedang melakukan kegiatan ber-Argumentasi, maka hasilnya adalah Argumen mana yang diterima, dan mana yang tidak. Selanjutnya, Argumen sebagai produk, yang berupa sebuah wacana sebagai hasil penalaran yang menjustifikasi suatu klaim.⁸ Sehingga, Argumentasi Kesejarahan dapat menghasilkan pemahaman suatu topik ajaran (*wejangan*) lampau (bersejarah) secara lebih baik,⁹ dibandingkan dengan hanya mengagumi Narasi Sejarah.¹⁰ Sebab, Argumentasi yang dibangun

⁵ Baca: A.J. Lichtman dan V. French, *Historians and The Living Past: The Theory and Practice of Historical Study*, (Arlington Heights, Ill: Harlan Davidson, Inc, 1978)

⁶ J. Van Drie dan C. Van Boxtel, *Historical Reasoning: Towards a Framework For Analyzing Students’ Reasoning About The Past*, *Journal Educational Psychology (Review)*, 20 (2), tahun 2008, h. 87-110.

⁷ K. Littleton, C. Wood dan J.K. Staarman, *Handbook of Educational Psychology: New Perspectives On Learning and Teaching*, (Ttp: Elsevier Press, 2008).

⁸ L.K. Berland, dan K.L. McNeil, *A Learning Progression for Scientific Argumentation: Understanding Student Work and Designing Supportive Instructional Contexts*, *Journal of Science Education*, 94 (5), tahun 2010, h. 765-793.

⁹ D. Kuhn dan W. Udell, *The Development of Argumen Skills*, *Journal of Child Development*, 74 (5), tahun 2003, h. 1245-1260.

¹⁰ J. Wiley, dan J.F. Voss, *Constructing Arguments From Multiple Sources: Tasks That Promote Understanding and Not Just Memory for Text*, *Journal of Educational Psychology*, 91(2), tahun 1999, h. 301-311.

merupakan suatu representasi isi bacaan, lalu merekonstruksi model situasi terhadap teks yang dibaca.¹¹

Atas dasar hal demikian, tentu menarik dan penting untuk meriset Argumentasi Kesejarahan yang direlasikan dengan usaha memahami Sabda Sang Nabi Saw. Maka, hal ini selanjutnya meriset; “Bagaimana *Sabda Nabi Saw* didokumentasikan, lalu dipahami?”, Bagaimana relasi *Sabda Nabi Saw* dengan Argumentasi Kesejarahan?, serta Bagaimana *style* berargumentasinya dengan sejarah dalam memahami *Sabda Nabi Saw* oleh Ulama Hadis Nusantara Ali Mustafa Yaqub?

Ini penting untuk menampilkan potret integrasi Ilmu, yakni; terintegrasinya Ilmu Keislaman (*Sabda Nabi Saw*) dengan Ilmu Sejarah. Juga, ini untuk mengiklankan gaya berpikir seorang ulama Nusantara Ali Mustafa Yaqub dalam memahami Sabda Nabi Saw, khususnya melalui cara berargumentasi dengan hal-hal kesejarahan. Sehingga, nantinya ini dapat dijadikan referensi bagi pemerintah dan institusi-institusi pendidikan di bawahnya serta para cendekiawan di berbagai disiplin ilmu; akan kesatuan ilmu (*tauhidul ulum*) atau integrasi ilmu, tanpa dikotomi-dikotomi, semuanya bisa berkolaborasi, konektifitas dan menjalin ‘silaturahmi’.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yakni; data yang dikumpulkan berasal dari naskah karya tulis, catatan-catatan, dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan. Ini dimaksudkan agar realitas Argumentasi Kesejarahan Ali Mustafa Yaqub dapat dipotret, diilustrasikan dan dibaca serta diinterpretasikan secara mendalam, rinci dan tuntas. Sehingga, penelitian ini lebih banyak mengacu pada studi pustaka (*Library Research*). Ini tentunya, sebagaimana dinyatakan oleh pakar Sejarah dan Budaya James Danandjaja. Beliau menyatakan bahwasanya sumber rujukan dalam *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) bisa dilakukan dengan menganalisis artikel,

¹¹ Baca: Ringer, Fritz K. “Causal Analysis in Historical Reasoning.” *History and Theory*, vol. 28, no. 2, 1989, pp. 154–72. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/2505033>. Accessed 18 Nov. 2024.

buku dan berita atau informasi yang relevan.¹² Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif, yakni; mempelajari realitas pemikiran seseorang, dinamikanya, dan tata cara yang berlaku dalam menelaah, membaca serta mengilustrasikan teks-teks maupun situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan (*interrelation*), aktivitas-aktivitas, sikap-sikap, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena, problem dan dinamikanya.

Maka, analisis data dalam penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif Interpretatif. Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Analisis data dilakukan secara Kualitatif, yaitu: data yang berupa kalimat atau pernyataan yang diinterpretasikan, untuk mengetahui makna serta memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Frame berfikir

Umumnya, agama tidaklah lahir dan muncul begitu saja dari ruang hampa. Akantetapi, ia lahir dan muncul pada situasi yang konkrit, bahkan berkomunikasi-akrab dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Begitupun juga dengan Agama Islam, dan pada khususnya tema *Sabda Nabi Saw*. Maka, demi untuk memperoleh pemahaman yang benar akan Islam pada umumnya, dan tentang *Sabda Nabi Saw* pada khususnya, seseorang membutuhkan rekonstruksi masa lampau yang sistematis dan obyektif, yakni; dengan cara mengumpulkan, memverifikasi, serta mensintesisakan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Kamaruzzaman dan Ahmad Bustaman menyatakan bahwa dalam rangka memahami ajaran Islam melalui pendekatan kesejarahan ini, seseorang harus juga mengerti bahwa sebuah *Sejarah* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti; *Sejarah* dipengaruhi oleh masa dan cara berpikir yang berlaku masa itu, serta usaha *problem solving* yang riil

¹² James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997), h. 87.

bekerja atas problematika sosial saat itu, begitupun dengan praktek-praktek pelaksanaan Islam oleh umatnya saat itu.¹³

Oleh karenanya, bila Islam hendak dipahami secara benar, maka harus menelaah sebuah masa, dimana Sang Utusan Allah Swt, yakni Nabi Muhammad Saw hidup dan mengajarkan Islamnya itu kepada umat manusia. Sehingga, orisinilitas kebenaran Islam bisa lebih diakui, karena merujuk langsung pada sumber utama Islam, yaitu; Nabi Muhammad Saw dan dinamika kehidupannya. Dengan demikian, maka kajian kesejarahan menemukan relevansinya. Begitupun nanti hasilnya, Argumentasi Kesejarahan akan lebih menguatkan pemahaman Islamnya, sekaligus lebih bisa ‘menjerat’ psikologis umat Islam, sebab ‘kehadiran’ sosok Nabi Saw dalam pemahamannya tersebut. Oleh karenanya, atas dasar hal-hal demikian tersebut Argumentasi Kesejarahan Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami *Sabda Nabi Saw* mengacu secara teoritik.

2. Sabda Nabi Saw dan Ragam Manifestasinya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘*Sabda*’ berarti perkataan yang berasal dari Tuhan, Nabi, Raja dan semacamnya. Sehingga, kata ‘*bersabda*’ itu artinya berkata dan bertitah, dan kata ‘*menyabdakan*’ berarti mengatakan dan mengucapkan.¹⁴ Kemudian kata ‘*Sabda*’ ini disandingkan dengan term ‘*Nabi Saw*’, sehingga menjadi ‘*Sabda Nabi Saw*’, maka ini artinya perkataan, ucapan dan titah Nabi Muhammad Saw. Juga, penting dimengerti bahwasanya hal-hal yang terkait Nabi Muhammad Saw pada umumnya diistilahkan dengan term ‘*hadis*’ ataupun ‘*sunnah*’.

Sabda Nabi Saw ini termanifestasi pada dua wujud eksistensi. Yaitu, *Pertama*, *Sabda Nabi Saw* berwujud ajaran lisan atau verbal, yang diujarkan. Dalam konteks ini, maka Nabi Saw berposisi sebagai guru. Sehingga, untuk memudahkan dalam mengingat, menghafal dan memahami, maka Sang Nabi Saw biasanya mengulang-ulangnya inti masalah, bahkan terkadang pengulangannya hingga tiga kali.

¹³ Kamaruzzaman dan Bustaman Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang press, 2002), h. 7.

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Onlin, <https://kbbi.web.id/sabda.html>

Kemudian, setelahnya, gentian sang nabi Saw mendengar uraian sahabat tentang hal yang telah disampaikan oleh beliau. *Kedua, Sabda Nabi Saw* dalam wujud pesan-pesan tertulis, semacam surat. Ini dapat terlihat pada fakta surat-surat Sang nabi Saw kepada para raja, penguasa, komandan tentara, dan gubernur muslim. Surat-surat tersebut berisi dakwah Islam, persoalan hukum, persoalan tata-laksana ibadah dalam kondisi tertentu, zakat hingga pajak. *Ketiga, Sabda Nabi Saw* berupa ujaran taktis-responsif ketika dalam sebuah perjalanan bersama-sama para sahabatnya.¹⁵

Sabda Nabi Saw (al-hadis) yang terpotret-dokumentatif di sebuah teks (*matan*) setidaknya termanifestasi pada;

Pertama, manifestasi *jawami' al-kalim*, yakni; ungkapan yang singkat-padat, namun luas dan mendalam dalam maknanya. Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw*;

الْحَرْبُ خَدْعَةٌ¹⁶

Artinya; Perang itu Siasat.

Kedua, manifestasi *tamsily*, yakni; semacam perumpamaan, permisalan imajinatif. Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw*;

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا¹⁷

Artinya; Sesungguhnya orang mukmin bagi mukmin yang lain, laksana bangunan yang saling menguatkan satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Ketiga, manifestasi *ramziy*, yakni; bahasa simbolik. Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw*;

يُنزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ نَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ¹⁸

¹⁵ Baca: Muhammad Mustafa al-Adzami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 27-28

¹⁶ Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Tahqiq: Muhamad Fuad Abdul Baqi, (Bairut-Libanon; Dar Ihya'I al-Turats al-Arabiyy, Tth), v. 3, h. 1361

¹⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Tahqiq: Muhamad Zuhair bin Nashir, (Ttp; Dar Thauqu al-Najah, 1422 H), v. 1, h. 103

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, v. 2, h. 53

Artinya; Tuhan kita yang Maha suci lagi Maha tinggi setiap malam turun ke langit dunia di sepertiga akhir dari malam dan Ia berfirman: *Barang siapa yang berdo'a kepadaku niscaya Aku kabulkan, barang siapa yang meminta kepadaku niscaya Aku beri, barang siapa yang memohon ampun kepadaku niscaya Aku mengampuninya.*

Keempat, manifestasi *hiwariy-jadaliy*, yakni; respon dalam berdialog dan berdiskusi. Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw* dalam sebuah dialog;

قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ^{١٩}

Artinya; Para sahabat bertanya: *Wahai Rasulullah, ber-Islam yang bagaimanakah yang paling utama?, Nabi bersabda: Orang yang kaum muslimin selamat dari gangguan lidah dan tangannya.*

Kelima, bentuk *qiyasiy-'aqlaniy*, yakni; menganalogi, mengajak menganalisa-merenungi. Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw*;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمٌ شَهْرٍ، أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا؟ فَقَالَ: لَوْ كَانَ عَلَى أُمِّكَ دَيْنٌ، أَكُنْتَ قَاضِيَهُ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُفْضَى ^{٢٠}

Artinya; *Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata; seorang lelaki datang kepada Nabi Saw seraya bertanya; Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku telah wafat, dan memiliki tanggungan kewajiban puasa sebulan, apakah aku bisa membayarkan puasa untuknya? Lalu, Nabi Saw bersabda; Jikalau ibumu memiliki tanggungan hutang, apakah engkau akan membayarkan hutang untuknya? Lelaki itu pun menjawab; iya. Lantas Nabi Saw bersabda; Maka hutang kepada Allah itu lebih wajib untuk dibayar.*

Kemudian, ragam manifestasi *Sabda Nabi Saw* tersebut dipahami melalui ragam tehnik menginterpretasi berikut ini, yaitu;

Pertama, Tekstual. Menginterpretasi secara tekstual di sini maksudnya adalah memahami makna dan maksud sebuah *Sabda Nabi*

¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, v. 1, h. 11

²⁰ Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, v. 2, h. 804

Saw hanya melalui redaksi lahiriahnya saja (*harfiyyah*).²¹ Yakni, interpretasi terhadap isi (*matan*) hadis berdasarkan teksnya semata, baik *matan* hadis tersebut diriwayatkan secara *lafadz* maupun dengan *makna*. Teknik interpretasi ini cenderung mengabaikan pertimbangan latarbelakang yang mendasari munculnya suatu *Sabda Nabi Saw* (*asbaabu al-wurud*).²²

Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw* berikut ini;

الْحَرْبُ خِدْعَةٌ²³

Artinya; Perang itu Siasat.

Menurut Syuhudi Ismail, teks *Sabda Nabi Saw* tersebut dipahami sesuai dengan apa adanya redaksi teksnya, bahwa setiap perang pasti memakai siasat, atau inti dari perang adalah siasat. Ketentuan ini tidak terikat oleh tempat dan waktu, dengan kata lain petunjuknya bersifat universal atau umum. Jika ada perang yang tidak menggunakan siasat, maka itu sama halnya dengan menyerahkan diri kepada musuh.²⁴

Kedua, Intertekstual. Secara sederhana, *Intertekstual* ini dapat diartikan sebagai hubungan antara satu teks dengan teks yang lain, hubungan yang dimaksud bukan hanya karena adanya persamaan antara satu teks dengan teks yang lain, namun juga karena adanya perbedaan.²⁵ Yakni, tehnik memahami secara intertekstual ini menganggap bahwa suatu teks tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh teks-teks lain. Konkritnya, dalam memahami teks *Sabda Nabi Saw*, harus memperhatikan sistematika-struktur *matan*-(teks)-nya, lalu direlasikan dengan teks-teks lain terkait Nabi Saw.²⁶ Sehingga,

²¹ Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), Cet. Ke-1, h.21.

²² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 19.

²³ Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, v. 3, h. 1361

²⁴ Baca: M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), h.6.

²⁵ Baca: Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 87-88

²⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 89

teknik ini diyakini mampu menghasilkan pemahaman yang menguatkan makna formal untuk menegaskan makna substansial, atau memberikan suatu pemahaman tentang maksud-semangat *Sabda Nabi Saw*.²⁷

Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw*;

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً^{٢٨}

Artinya; Allah tidak memandang (dengan pandangan rahmah) kepada orang yang menjulurkan kainnya (hingga di bawah mata kaki, bahkan ke tanah), dengan sombong.

Secara literat-tekstual, teks hadis tersebut memuat makna bahwa Allah Swt benci terhadap orang yang menjulurkan kainnya di bawah mata kaki dengan sombongnya. Akantetapi, teks tersebut menyisakan pertanyaan, yaitu; kapan Allah Swt murka? Dan yang dibenci itu perilaku menjulurkan kain atautkah perilaku sombongnya?

Maka, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang semacam itu perlu adanya pereliasian atau menghubungkan-hubungkan *Sabda Nabi Saw* tersebut dengan teks lain terkait Nabi Saw, atau teks al-Qur'an. Sehingga, direnungkan teks riwayat berikut ini;

مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً لَمْ يَنْظُرْ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ أَحَدَ جَانِبَيْ إِزَارِي يَسْتَرْخِي، إِنِّي لَأَتَعَاهَدُ ذَلِكَ مِنْهُ، قَالَ: لَسْتُ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خِيَلَاءً^{٢٩}

Artinya; Nabi Saw bersabda; Barangsiapa menjulurkan kainnya (hingga dibawah mata kaki) dengan sombong, maka Allah tidak memandang (dengan pandangan rahmah) kepadanya di hari Kiamat. Lalu, Abu Bakar berkata; Sesungguhnya salahsatu penghujung kain (sarung)-ku menjulur hingga ke tanah, sungguh aku tidak bermaksud sombong dalam hal ini. Rasulullah Saw menjawab; Engkau bukanlah termasuk orang yang melakukannya dengan sombong.

²⁷ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 90

²⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, v. 7, h. 114

²⁹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ast al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Tahqiq: Mohamad Muhyidin Abdul Hamid, (Bairut-Libanon; al-Maktabah al-'Ashriyah, Tth), v. 4, h. 56

Sehingga dari hadis ini didapati jawaban untuk persoalan yang tersebut di atas, yaitu; Allah Swt murka di Hari Kiamat, dan yang terpenting dari kenapa Allah Swt murka ini adalah karena perilaku Sombongnya. Ini tentunya sejalan dengan makna al-Qur'an;

وَلَا تَمَشْ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya; *Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Q.S. Lukman: 18)*

Ketiga, Kontekstual. Yakni, suatu tehnik menginterpretasi petunjuk *Sabda Nabi Saw* dengan mempertimbangkan konteksnya, yang meliputi; bentuk dan cakupan petunjuknya, kapasitas Nabi Saw saat *Sabda Nabi Saw* tersebut dikeluarkan, kapan dan sebab *Sabda Nabi Saw* itu terjadi, serta kepada siapa ditujukan, bahkan mempertimbangkan dalil-dalil lain yang berhubungan dengan *Sabda Nabi Saw* tersebut.³⁰ Tehnik memahami semacam ini sangat memperhatikan *asbabu wurud al-hadis* (konteks situasi-kondisi pada masa Nabi Saw.) dan konteks ke-kini-an. Sehingga, interpretasi kontekstual ini menguatkan makna formal berikut menegaskan makna substansial dari suatu *Sabda Nabi Saw*.³¹

Misalnya saja, *Sabda Nabi Saw*;

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya; *Tidaklah beruntung suatu kaum yang urusannya dikuasakan kepada perempuan (sebagai pemimpin).*

Meksipun secara literal (*tekstual/harfiyah*) *Sabda Nabi Saw* menstempel ketidak beruntungan bagi suatau kaum yang dipimpin oleh seorang perempuan, tetapi *Sabda Nabi Saw* ini sangat kuat kronologi kesejarahannya. Yakni, *konon*, ketika Nabi Saw mengirimkan surat dakwah kepada Kisra (Raja Persia), maka Kisra

³⁰ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, (Ciputat; MSCC, 2005), Cet. Ke-2, h. 205.

³¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, h. 117

³² Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, v. 6, h. 8

pun meremehkan dan merendahkan Nabi Saw, lalu merobek-robek surat Nabi Saw tersebut. Kemudian, ketika Nabi Saw mendapati informasi perilaku buruk Kisra dan aksi perobekan suratnya oleh Kisra, maka Nabi Saw pun bersabda;

مَرْقَ اللَّهُ مُلْكُهُ ٣٣

Artinya; Allah pasti merobek-robek kerajaannya.

Kemudian, setelah berselang sekian lama, Nabi Saw pun mendengar khabar kematian Kisra, dan beliau bertanya; siapa yang menggantikannya? Lalu, dikatakan kepada beliau bahwa yang menggantikannya adalah putrinya. Kemudian Nabi Saw bersabda; tidaklah beruntung suatu kaum yang urusannya dikuasakan kepada perempuan (sebagai pemimpin).³⁴

Penting pula diketahui bahwa nama asli Kisra adalah Syirawaih bin Abrawaiz bin Hurmuz, sedangkan putrinya bernama Buwaran. Memang benar, setelah Buwaran naik tahta, terjadi konflik keras di antara keluarga kerajaan, dan usaha perebutan kekuasaan, sehingga rakyat pun terabaikan.³⁵

Dari keterkaitan kronologis historis tersebut, dapat dimengerti bahwa *Sabda Nabi Saw* “tidaklah beruntung suatu kaum yang urusannya dikuasakan kepada perempuan (sebagai pemimpin)” terkait kuat dengan respon emosional Nabi Saw terhadap perilaku buruk Kisra terhadapnya. Sehingga makna *Sabda Nabi Saw* tersebut terikat kuat oleh kronologinya ini. Maka, *Sabda Nabi Saw* ini tidaklah berarti bahwa seluruh perempuan dari semenjak Nabi Saw menyabdakan ini hingga hari kiamat dilarang menjadi pemimpin secara mutlak.³⁶

3. Argumentasi Kesejarahan Ali Mustafa Yaqub

³³ Baca: Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, v. 1, h. 44

³⁴ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, v. 13, h. 56

³⁵ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, v. 13, h. 56

³⁶ Baca: Shobri, A., Fahrur Razi, & Ananda Prayogi. (2024). Reinterpretation Of Asbāb Wurūd Al-Ḥadīth (Analysis of Socio-Cultural Approach and Its Implementation in the Cultural Context of Indonesia). *Journal of Islamic Civilization*, 6(1), 79–94. <https://doi.org/10.33086/jic.v6i1.5931>

Selanjutnya, model pemahaman Kontekstual ini didetailkan melalui sebuah Ilmu yang dikenal dengan Ilmu *Asbab al-Wurud*.³⁷ Juga, Ilmu ini dikenal dengan nama *Asbab al-Hadis* (sebab-sebab kronologi munculnya hadis), istilah ini setidaknya digunakan oleh beberapa pakar, salah satunya Jalaludin al-Suyuti (w. 911 H) dalam kitab *Asbab Wurud al-Hadis* atau *Al-Luma' fi Asbab al-Hadits* dan juga Sirajuddin al-Bulqini (w. 805 H) dalam karyanya *Mahasin al-Ishtilah* (dalam *Muqaddimah Ibn Shalah*) dalam pembahasan yang ke-96 pembahasannya mengenai *Ma'rifat Asbab al-Hadis*. Namun, konsep kesejarahan *Sabda Nabi Saw* ini tidak berhenti pada Ilmu *Asbab al-Wurud* semacam ini saja. Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah (w. 1403 H) dalam kitabnya *Al-Wasith Fi Ulumi wa Mushthalah al-Hadis* mempopulerkan istilah *Sabab al-Dzikri* atau *Sabab Dzkri al-Hadist*, yang artinya; sebab atau kronologi diriwayatkannya sebuah hadis.³⁸

Guru Besar Sejarah di UIN Yogyakarta, M Mourouzzaman Shiddiqi, menyatakan bahwasanya Sejarah merupakan instrument untuk membaca, menela'ah, menafsiri, memahami dan menghayati makna-makna di setiap ayat al-Qur'an (*asbabu al nuzul*) maupun di setiap periwayatan dalam hadis Nabi Saw (*asbabu al-wurud*). Maka, firman Allah *ta'ala* maupun *Sabda Nabi Saw* dapat diletakkan pada konteksnya, sehingga dapat dimengerti makna dan semangat dari *pen-syariat*-an suatu ajaran. Juga, Sejarah merupakan rekaman peristiwa dan fenomena penting masa lalu, untuk dijadikan bahan pelajaran (*ibrah*) dan hikmah akan pola-polanya, lalu menga-*analogi*-kannya dengan pola-pola fenomena ke-kini-an dan ke-disini-an, serta masa depan.³⁹

Maka, sebagai *role model* dalam hal ini, seorang tokoh ternama, Ulama, Ahli Fatwa dan Akademisi, Imam Besar Istiqlal Ali Mustafa Yaqub berpraktek mengimplementasikan Argumentasi Kesejarahan ini dalam Memahami Sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi*

³⁷ Lenni Lestari, *Epistemologi Ilmu Asbab Al- Wurud Hadis*, h. 267.

³⁸ Baca: Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasiith Fi Ulumi Wa Mushthalah al-Hadis*, (Bairut-Libanon; Dar al-Fikr al-Arabiy, Tth)

³⁹ Nourouzzaman Shiddiqi, *Sejarah; Pisau Membedah Islam*, dalam Taufik Abdullah dan Rush Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, (yogyakarta; Tiara Wacana, 1989), h. 69

wasallam. Dengan pertimbangan-berfikir, bahwa *Sabda Nabi Saw* terpresentasikan dalam kerangka situasi lima belas abad tahun yang lalu, sehingga untuk memahaminya butuh ‘kehadiran’ situasi peristiwa masa lalu itu.⁴⁰ Ini demi komplitnya pemaknaannya (*komprensip*) dan *sahih*-nya mengerti substansi tujuannya (*maqashid*). Ini sebagaimana dinyatakan oleh beliau dalam kitabnya *al-Thuruq al-Sahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, bahwasanya;

ومعرفة سبب ورود الحديث يعين معرفة مراد الحديث

Yang artinya;

Dan mengerti Sejarah Lahirnya Sabda Nabi dapat membantu dalam mengerti makna dan maksud dari Sabda Nabi tersebut.

Selanjutnya, beliau menegaskan bahwa memahami *Sabda Nabi Saw* dengan Argumentasi Kesejarahan adalah cara yang benar (*Sahih*). Ini sebagaimana beliau nyatakan dengan penuh percaya diri dalam wujud nama/judul bukunya “*al-Thuruq al-Sahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*”, yang artinya Cara-Cara Benar dalam Memahami Sunnah Nabi, yang diantara caranya adalah dengan Argumentasi Kesejarahan.⁴¹

Kemudian, ditemukan bahwa beliau berargumen dengan hal kesejarahan untuk memahami *Sabda Nabi Saw*, pada empat poin penting ini, yaitu;

Pertama, Posisi Geografi Saat Nabi ber-Sabda. Di antara metode memahami *Sabda Nabi Saw* adalah mengerti tata-letak posisi geografis saat *Sabda Nabi Saw* ‘dipentaskan’. Ali Mustafa Yaqub memberi istilah metode ini dengan; *al-Jughrafiyyah fi al-Hadist*. Lalu, beliau menegaskan bahwa memang Geografi ini bukanlah sumber hukum Islam, akantetapi ia hanya ilmu peta bumi yang membantu seseorang untuk memahami *Sabda Nabi Saw*, olehkarenanya ilmu ini

⁴⁰ Baca kontekstualisasi hadis dalam; Osman, M., & Shamsudin, R. (2024). Memahami Kontekstual Hadith-Hadith Peperangan. *Asian Journal Of Research In Education And Social Sciences*, 6(3), 154-164. Retrieved from <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajress/article/view/27577>

⁴¹ Baca: Ali Mustafa Yaqub, *Al-Thuruq al-Sahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Jakarta; Maktabah Darus Sunnah, 2016M/1437 H), h. 109-113

begitu dibutuhkan.⁴² Tentunya, untuk mengimplementasikan metode ini, seseorang perlu mengumpulkan riwayat-riwayat masa lalu yang menjelaskan detail posisi geografis sebuah fenomena sejarah riil, yang berupa; *sabda Nabi Saw*. Oleh karenanya, *Sabda Nabi Saw* terkait arah-mata angin tentu sangat membutuhkan riwayat masa lalu yang menjelaskan titik-berdiri Nabi Saw saat bersabda sebagai pusat untuk memahami arti riil arah-mata angin yang termaktub dalam teks *Sabda Nabi Saw*.

Kedua, Budaya Arab dalam *Sabda Nabi Saw*. Terkait metode ini, Ali Mustafa Yaqub memberi istilah *al-Taqalid al-Arabiyyah fi al-Hadis*, sehingga ini menunjukkan bahwa *Sabda Nabi Saw* dilihat sebagai fenomena budaya. Maka, budaya di sini dapat dimaknai sebagai suatu perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang atau kelompok, dari segi pola hidup yang menyangkut semua tata cara aktifitas yang dilakukan setiap orang, kelompok atau wilayah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari beberapa unsur, yaitu; unsur politik, kepercayaan, pendidikan, adat istiadat, pembangunan, pakaian dan bahasa. Maka setiap kelompok atau wilayah pasti ada perbedaan dengan wilayah lain dari semua unsur tersebut.

Ketiga, Kondisi Sosial Saat Nabi ber-*Sabda*. Ali Mustafa Yaqub memberi istilah *al-Halah al-Ijtima'iyah Fi al-Hadis*.⁴³ Maka, salah satu cara yang dapat membantu dalam memahami *Sabda Nabi Saw* adalah mengerti kondisi-suasana sosial yang terjadi saat Nabi Saw mempresentasikan *Sabda*-nya. Yang dimaksud dengan Sosial ialah hal-hal mengenai masyarakat atau keberhidupan masyarakat, dan yang menyangkut tentang keadaan atau kondisi-suasana masyarakat pada waktu itu.⁴⁴

Keempat, Latarbelakang Konteks Nabi ber-*Sabda*. Dalam konteks memahami *Sabda Nabi Saw*, Ali Mustafa Yaqub memberi

⁴² Ali Mustafa Yaqub, *al-Thuruq al-Shahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Tangerang-Selatan; Maktabah Darus-Sunnah, 1437 H/2016 M), h. 75

⁴³ Ali Mustafa Yaqub, *al-Thuruq al-Shahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 101

⁴⁴ Baca: Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 11

istilah yang umum diberikan para ulama terdahulu, yaitu; *Sabab Wurudi al-Hadis*.⁴⁵

Kemudian, keempat teorinya tersebut berhasil dimanifestasikan dan dijelaskan dengan sangat baik melalui tiga tema penting, yaitu;

Pertama, Ritual – Ibadah. ini termanifestasi pada empat poin berikut ini;

1) Doa Hujan.

Sabda Nabi Saw;

اللَّهُمَّ حَوِّالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا،

Artinya; *Ya Allah, turunkanlah hujan di sekitar kami saja, dan jangan membahayakan kami.*

Argumentasi Kesejarahannya adalah; Nabi Saw me-lafadz-kan doa tersebut saat berada di Madinah, di mana area sekitar Madinah berupa padang pasir (shahraa) tandus yang tentunya mudah menyerap air. Maka, apabila hujan deras mengitari Madinah, berarti hujan deras tersebut turun di padang tandus, sehingga ini tidak membahayakan penduduk Madinah. Sehingga kesimpulannya; lafadz doa ini tidak cocok dipakai begitu saja oleh siapapun dan dimanapun. Misalnya saja, penduduk Jakarta, tidak bisa berdoa minta hujan dengan ucapan *Allahumma hawalaina wa la 'alaina*, karena sekitar Jakarta adalah tempat-tempat berdataran tinggi, seperti Bogor dan lainnya, sehingga ketika Allah ta'ala mengabulkan doa tersebut, maka hujan deras yang turun di sekitar Jakarta akan berefek pada limpahan aliran deras air ke dataran lebih rendah, yaitu Jakarta, sehingga banjir besar akan menimpa penduduk Jakarta, dan ini berbahaya.

2) Qiblat Shalat.

Sabda Nabi Saw;

مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ،

Artinya; *Area antara Timur dan Barat adalah Qiblat (Shalat).*

⁴⁵ Ali Mustafa Yaqub, *al-Thuruq al-Shahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, h. 109

Argumentasi Kesejarahannya adalah; Nabi Saw men-sabda-kan itu ketika migrasi dan berposisi tinggal di Madinah. Sehingga Sabda Nabi Saw ini terikat posisi (geografis) penduduk Madinah dan orang-orang yang tinggal di posisi geografis sebelah Selatan Madinah. Sehingga kesimpulannya; Sabda Nabi Saw yang mencantumkan lafadz atau kata yang merujuk pada ketentuan arah mata angin tertentu harus direferensikan pada argumentasi sejarah; di mana posisi (geografis) saat Nabi Saw men-sabda-kan hal itu. Ini penting dilakukan, sebelum bersemangat mengamalkan sabda Nabi Saw tersebut.

3) Mandi Jumatan.

Sabda Nabi Saw;

مَنْ جَاءَ إِلَى الْجُمُعَةِ، فَلْيَغْتَسِلْ.

Artinya; *Barangsiapa hendak datang ke Jum'atan (menunaikan shalat jumat berjamaah di masjid), maka hendaklah ia mandi.*

Argumentasi Kesejarahannya adalah; Setelah berladang, banyak di antara umat Islam saat itu yang langsung pergi ke masjid untuk menunaikan Shalat Jum'at. Sehingga, aroma keringat dan bau badan tidak sedap pun menyeruak dan sangat mengganggu para jamaah lain termasuk Nabi Saw. Sehingga kesimpulannya; Nabi Saw hanya mewajibkan mandi Jumat bagi orang yang badannya bau dan kotor saja.

Kedua, Tentang Moralitas. Ini termanifestasi pada poin-poin berikut ini;

1) Guna Orang Brengsek.

Sabda Nabi Saw;

إِنَّ اللَّهَ لَيُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ.

Artinya; *Sungguh, Allah mengokohkan Agama ini, dengan orang yang brengsek (durhaka).*

Argumentasi kesejarahannya adalah; pada saat Perang Hunain, Nabi Saw mengomentari seorang lelaki yang mengaku Islam tetapi brprilaku sangat buruk. Saat itu, Nabi Saw mengatakan; 'Orang ini adalah bagian dari penghuni Neraka'. Lalu, saat perang berkecamuk, lelaki tersebut ikut berjuang dan wafat. Lalu, Sahabat protes seraya

mempertanyakan komentar Nabi tersebut. Kemudian, Nabi Saw menjelaskan bahwa orang tersebut mati karena bunuh diri, sebab tidak kuat dengan sakitnya luka yang diderita. Lalu, Nabi Saw menyatakan; Allah mengokohkan Agama ini, dengan orang yang brengsek (durhaka). Sehingga kesimpulannya; dengan modal informasi kesejarahan sebagai argumentasi, seseorang dapat menela'ah dan memahami Sabda Nabi Saw tersebut secara komplit, baik pemahaman literalnya (*harfiyah*) maupun pemahaman isi/substansi logisnya (*maknawiyah*).

2) Laku kikir.

Sabda Nabi Saw;

لَوْلَا بَنُو إِسْرَائِيلَ، لَمْ يَخْبِثِ الطَّعَامُ، وَلَمْ يَخْنَزِ اللَّحْمُ

Artinya; *Kalaulah bukan karena ulah Bani Israil, niscaya makanan tidak akan basi dan daging tidak akan membusuk.*

Argumentasi kesejarahannya adalah; Sabda Nabi Saw tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan Yahudi saat itu yang umumnya suka lama menyimpan makanan dan daging dalam jumlah besar, yang tidak mampu dihabiskan oleh mulut mereka sendiri, padahal tetangga-tetangga mereka banyak yang kekurangan. Melihat fenomena demikian, maka Nabi Saw pun mengkritik perilaku kikir-pelit mereka dengan bahasa sindiran; “Kalaulah bukan karena ulah Bani Israil, niscaya makanan tidak akan basi dan daging tidak akan membusuk. Sehingga, kesimpulannya; Nabi Saw adalah seseorang yang melibatkan diri dalam pergumulan dan pergaulan sosial masyarakatnya. Sehingga, diantara cara memahami sabda-nya adalah dengan menyadari fakta tersebut, sehingga membuka opsi kemungkinan bahwa sabda-nya adalah respon-nya terhadap fenomena sosialnya. Olehkarenanya, fakta sosio-historis pada saat Nabi Saw hidup penting juga untuk ditelaah dan direlasikan dengan sabda-sabda-nya.

3) Meludah di Masjid.

Sabda Nabi Saw;

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي الصَّلَاةِ، فَإِنَّمَا يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلَا يَبْرُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ، أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ،

Artinya; *Sesungguhnya seorang mukmin ketika berada dalam Shalat, maka sungguh ia sedang berkomunikasi (bermunajat) dengan Tuhannya. (Oleh karenanya), maka sungguh jangan meludah ke depannya dan jangan pula kea rah sebelah kanannya, akantetapi meludahlah ke arah sebelah kirinya atau ke arah bawah telapak kakinya.*

Argumentasi kesejarahannya adalah; kala itu meludah di masjid tidak menjadi persoalan yang serius, karena masjid pada waktu itu berlantaikan / beralaskan pasir atau debu, sehingga ludah yang jatuh akan mudah cepat terserap. Selain itu, pasir Arab dengan diliputi udara kering dan panas bisa menyebabkan bakteri tidak bisa bertahan lama. Sehingga, kesimpulannya; argumentasi kesejarahan ini dapat memperjelas posisi sabda Nabi Saw tersebut dalam hal pengamalannya di masa sekarang. Yakni, apabila kondisi-situasi realitasnya berbeda, maka pemberlakuan dan pengamalannya tentunya harus disikapi berbeda pula.

Ketiga, terkait hubungan sosial. Ini terejawantahkan dalam poin-poin berikut ini;

- 1) Bersurban di masyarakat.

Sabda Nabi Saw;

فَرَّقْ مَا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمُشْرِكِينَ الْعَمَائِمُ عَلَى الْقَلَانِسِ.

Artinya; *Perbedaan antara kita (umat Islam) dengan non-muslim adalah memakai surban di atas kupluk (peci).*

Argumentasi kesejarahannya adalah; saat itu Surban (al-‘imamah) merupakan tradisi berpakaian masyarakat yang berlaku di Jazirah Arab. Secara spesifik, dinyatakan bahwa al-‘imamah adalah pakaian kemuliaan (al-libas al-syarafi) di masa Nabi Saw. sehingga kesimpulannya; Sabda Nabi Saw di atas tidak bisa serta merta dipahami secara harfiyah, tanpa merujuk pada fakta sejarah kondisi tradisi masyarakat di masa Nabi Saw. Ini penting, agar tidak terjadi perilaku meng-agama-kan budaya, atau mem-budaya-kan agama.

- 2) Mengumumkan pernikahan.

Sabda Nabi Saw;

أَعْلِنُوا هَذَا النِّكَاحَ، وَاجْعَلُوهُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَاضْرَبُوا عَلَيْهِ بِالدُّقُوفِ.

Artinya; *Umumkan pernikahan ini, buatlah pernikahan ini di masjid-masjid, dan pukullah kendang (rebana) untuk merayakannya.*

Argumentasi kesejarahannya adalah; di masa Nabi Saw memukul-mukul kendang (*al-dufuf*) merupakan alat musik bangsa Arab. Ini adalah tradisi masa itu, bukan agama. Adapun yang merupakan agama adalah mengumumkan pernikahan. Sehingga kesimpulannya; Dalam memahami *Sabda Nabi Saw* perlu juga dipahami konteks historinya, agar bisa memilah-milah mana yang agama dan mana yang budaya.

3) Berlaku beda dengan Yahudi.

Sabda Nabi Saw;

خَالُوا الْيَهُودَ فَإِنَّهُمْ لَا يُصَلُّونَ فِي نِعَالِهِمْ، وَلَا خِفَافِهِمْ.

Artinya; *Selisihilah orang-orang Yahudi, yang mereka beribadah dengan tidak mengenakan sandal-sandal dan juga khuf (sepatu) mereka.*

Argumentasi kesejarahannya; Syariat Nabi Musa menyuruh umatnya (Yahudi) untuk melepas sandal saat beribadah, karena sandal-sandal tersebut pada umumnya terbuat dari kulit bangkai keledai. Olehkarena itu, umat Islam diperintahkan untuk menyelisih orang-orang Yahudi. Sehingga, kesimpulannya; sabda-sabda Nabi Saw yang bernuansa relasi dan komunikasi dengan pihak lain, tentunya tidak bisa dipahami secara tekstual, lalu diamalkan begitu saja. Akantetapi, penting untuk menelaah pula konteks kondisi dan suasana sosial yang terjadi saat itu, yang kemudian direlasikan dengan realitas kekinian.

KESIMPULAN

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ‘*Sabda Nabi Saw*’ artinya perkataan, ucapan dan titah Nabi Muhammad Saw. Dalam merespon terbitnya *Sabda Nabi Saw*, maka berbarengan dengan itu, muncullah suatu usaha mengungkap, mengurai dan menjelaskan makna yang dipahaminya dari teks *Sabda Nabi Saw*. *Kontekstual* adalah salahsatu metode memahaminya, dan ini menjadi lapangan terintegrasinya Islam dengan Ilmu Sejarah. Juga, *Sabda Nabi Saw* ini

bukanlah hal yang muncul secara tiba-tiba dan terbebas dari situasi maupun kondisi konteks, akantetapi kemunculannya dikelilingi dan difigura oleh suatu konteks (peristiwa/fenomena) yang pernah eksis di masa lalu. Maka, untuk memahami semangat *Sabda Nabi Sa* lalu mendakwahnya secara ke-kini-an dan ke-disini-an sangat diperlukan argumentasi-argumentasi kesejarahan.

Ulama Nusantara ternama yang juga seorang Akademisi, Ali Mustafa Yaqub memandang adanya signifikansi peristiwa masa lampau untuk dipresentasikan dan diambil nilai penting kesejarahannya. Bagi beliau, ini adalah cara yang benar (*at-thariqah al-shahihah*); memahami *Sabda Nabi Saw* dengan disertai argumentasi kesejarahannya. Lalu, Ini nampak pada pandangan dan pemahaman beliau terhadap *Sabda Nabi Saw*, yang terfigura pada; Posisi Geografi Saat Nabi ber-Sabda, Budaya Arab dalam *Sabda Nabi Saw*, Kondisi Sosial Saat Nabi ber-Sabda, dan Latarbelakang Konteks Nabi ber-Sabda. Ini semua berhasil beliau implementasikan dalam berbagai *Sabda Nabi Saw*, yang terkait Ritual-Ibadah, Moralitas, dan Hubungan Sosial.[]

ريفيروسي

- A.J. Lichtman dan V. French, *Historians and The Living Past: The Theory and Practice of Historical Study*, (Arlington Heights, Ill: Harlan Davidson, Inc, 1978)
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Tahqiq: Muhamad Zuhair bin Nashir, (Ttp; Dar Thauqu al-Najah, 1422 H)
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ast al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, Tahqiq: Mohamad Muhyidin Abdul Hamid, (Bairut-Libanon; al-Maktabah al-'Ashriyah, Tth)
- Ali Mustafa Yaqub, *al-Thuruq al-Shahihah Fi Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Tangerang-Selatan; Maktabah Darus-Sunnah, 1437 H/2016 M)
- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi: Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, (Ciputat; MSCC, 2005), Cet. Ke-2.

- Cassier Ernest, *Manusia dan Sejarah*, (terj), (Yogyakarta; Universitas Negeri Yogyakarta, 1990)
- D. Kuhn dan W. Udell, *The Development of Argumen Skills*, *Journal of Child Development*, 74 (5), tahun 2003
- J. Van Drie dan C. Van Boxtel, *Historical Reasoning: Towards a Framework For Analyzing Students' Reasoning About The Past*, *Journal Educational Psychology (Review)*, 20 (2), tahun 2008
- J. Wiley, dan J.F. Voss, *Constructing Arguments From Multiple Sources: Tasks That Promote Understanding and Not Just Memory for Text*, *Journal of Educational Psychology*, 91(2), tahun 1999
- James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997)
- Jelius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007)
- K. Littleton, C. Wood dan J.K. Staarman, *Handbook of Educational Psychology: New Perspectives On Learning and Teaching*, (Ttp; Elsevier Press, 2008).
- Kamaruzzaman dan Bustaman Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Galang press, 2002)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia versi Onlin, <https://kbbi.web.id/sabda.html>
- L.K. Berland, dan K.L. McNeil, *A Learning Progression for Scientific Argumentation: Understanding Student Work and Designing Supportive Instructional Contexts*, *Journal of Science Education*, 94 (5), tahun 2010
- Louis Gottaschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugraha Noto Susanto, (Jakarta; UI Press, 2008)
- M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual : Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994)
- Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasiith Fi Ulumi Wa Mushthalah al-Hadis*, (Bairut-Libanon; Dar al-Fikr al-Arabiy, Tth)
- Muhammad Mustafa al-Adzami, *Metodologi Kritik Hadis*, Terj. A. Yamin, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996)
- Muslim bin Al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Tahqiq: Muhamad Fuad Abdul Baqi, (Bairut-Libanon; Dar Ihya'i al-Turats al-Arabiy, Tth).
- Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Rahmat Semesta Center, 2008), Cet. Ke-1

- Nourouzzaman Shiddiqi, *Sejarah; Pisau Membedah Islam*, dalam Taufik Abdullah dan Rush Karim (ed), *Metodologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, (yogyakarta; Tiara Wacana, 1989)
- Osman, M., & Shamsudin, R. (2024). *Memahami Kontekstual Hadith-Hadith Peperangan*. Asian Journal Of Research In Education And Social Sciences, 6(3), 154-164. Retrieved from <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ajress/article/view/27577>
- Ringer, Fritz K. "Causal Analysis in Historical Reasoning." History and Theory, vol. 28, no. 2, 1989, pp. 154–72. JSTOR, <https://doi.org/10.2307/2505033>. Accessed 18 Nov. 2024.
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015)
- Shobri, A., Fahrur Razi, & Ananda Prayogi. (2024). *Reinterpretation Of Asbāb Wurūd Al-Hadīth (Analysis of Socio-Cultural Approach and Its Implementation in the Cultural Context of Indonesia)*. Journal of Islamic Civilization, 6(1), 79–94. <https://doi.org/10.33086/jic.v6i1.5931>
- Soerjono Soekanto dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017)

تولیرانسې أنتار آلیران بیژاگاما، اگاما اسلام دالام
فیژسقیکتیف محمدیه

ساکانا تیسوی میسوالا دان محمد نورراحییم معصوم

فاریاسی اورتوکرافی خصوصس فیچون دالام تیگس شیعیر
تاؤدا قیامت

راتنا نورقتیمه ایراکوسوما دان هیندروکومورو

سیکینیفیکانسی آرکومینتاسی کیسیجاراهان دالام
میماهامی سبدا نی محمد ص.ع.و: ایمقلیمینتاسی علی
مصطفی یعقوب

محمد صفین سوکبظا

ستراتیکی داگواه واصطیبه سیباکای جانان فیغواتان

مودیراسی بیژاگاما دالام مشاراکات مؤلتیکولتورال

راتنا دوی ایستونیغتاس

ریسیستینسی ترادیسیانوال: حاجی جولی دان فیژلاوانان

راگیات بیکاسی میغهادافی فاسوکان نیچا ۱۹۴۵-۱۹۵۰

اندیریانشاه

مینولاک توندوک: هاک تاوان کاراغ دالام دیسکوزسوس

هوکوم فیلیاران اینتینناسیانوال دی هیندی بیلاندا دی

أخیر آباد XIX

تریانا آفریانیتا دان جوهان واهیودی

ماناجیمین کومیتمین دالام فروفیسی میغاجار

آدی ایفا فاوزبه دان شهادا

دینامیکا کیلومفوک، دایا تاریک اینتینفیژسونال دان

فیژکیمباغانها

ماولیدا ائی مسطاه دان شهادا